

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia angka kematian pada anak akibat diare masih cukup tinggi meski sudah ada penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2012, baik di Jawa-Bali maupun di luar Jawa-Bali, diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak setelah pneumonia. Berdasarkan laporan kader dan fasilitator kesehatan pada tahun 2005, angka kematian diare pada penduduk umum mencapai 23,57 per 1.000 penduduk (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit Berbasis Puskesmas kabupaten/kota Yogyakarta terjadi peningkatan penderita diare, hal ini menunjukkan selama kurun waktu 2011 jumlah penderita diare dan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan mencapai 64.857 sementara ditahun 2012 penderita diare meningkat mencapai 74.689 kasus dilaporkan menderita diare (Dinkes Yogyakarta, 2012). Insiden Rate Tertinggi adalah di Kecamatan Banguntapan, Bantul Yogyakarta dengan 196 kasus, Imogiri dengan 129 kasus, Pandak 126 kasus, Jetis dengan 120 kasus, dan Kasihan dengan 117 kasus (Dinkes Bantul, 2012).

Dari data yang diperoleh di Kecamatan Banguntapan, Bantul Yogyakarta, angka kematian balita karena diare mengalami penurunan sedangkan angka kesakitan balita cenderung meningkat. Hasil survei yang dilakukan dan laporan yang masuk, penderita diare pada usia lebih dari 5 tahun ditemukan sebanyak 420 ribu orang atau (44,3%). Kemudian, penderita usia 1-4 tahun sebanyak 144 ribu anak (34,2%) dan untuk golongan umur kurang dari 1 tahun sekira 88 ribu anak (21,5%) jika tidak segera ditangani diare bisa menyebabkan kematian. Penderita paling banyak meninggal dunia karena diare selama ini, berasal dari golongan umur kurang dari 1 tahun yaitu mencapai 65 ribu anak (Rekapitulasi Dinkes Bantul, 2012).

Penyakit diare merupakan defekasi encer lebih dari tiga kali sehari dengan atau tanpa darah dan atau lendir dalam tinja (Mansjoer, 2005). Pada umumnya

penyakit diare sering terjadi pada bayi atau anak yang sebelumnya tampak sehat. Gejalanya terjadi peningkatan buang air besar (BAB) tiga kali atau lebih per hari disertai perubahan tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah. Hal ini karena secara fisiologis sistem pencernaan pada balita belum cukup matur (organ-organnya belum matang), sehingga rentan sekali terkena penyakit saluran pencernaan. Gejala penyerta lain dari diare pada anak balita biasanya ditandai anak menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh meningkat, nafsu makan menurun sampai tidak ada nafsu makan. Muntah dapat timbul sebelum atau sesudah diare karena lambung turut meradang akibat gangguan keseimbangan asam basa dan elektrolit. Bila anak balita telah banyak kehilangan cairan dan elektrolit akan terjadi dehidrasi.

Mengingat diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, faktor risiko diare harus diidentifikasi. Faktor risiko diare terdiri dari berbagai faktor yaitu (1) faktor lingkungan adalah kebersihan lingkungan dan perorangan seperti kebersihan puting susu, kebersihan botol susu dan dot susu maupun kebersihan air yang digunakan untuk mengolah susu dan makanan, (2) faktor gizi misalnya tidak diberikannya makanan pendamping ASI (MP ASI) meskipun anak telah berusia 4-6 bulan, (3) faktor pendidikan, yang utama adalah pengetahuan ibu tentang masalah kesehatan, (4) faktor kependudukan, menunjukkan bahwa kejadian diare lebih tinggi pada penduduk perkotaan yang padat dan miskin atau kumuh, (4) faktor perilaku yaitu perilaku orang tua dan masyarakat misalnya adalah kebiasaan ibu yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan, setelah Buang Air Besar (BAB) atau setelah membuang tinja anak (Soegijanto, 2002).

Pasien diare yang dirawat biasanya sudah dalam keadaan dehidrasi berat dengan rata-rata kehilangan cairan sebanyak 12,5%. Pada dehidrasi berat, volume darah berkurang sehingga dapat terjadi renjatan hipovolemik dengan gejala denyut jantung menjadi cepat, nadi cepat dan kecil, tekanan darah menurun, pasien sangat lemah, kesadaran menurun (apatis, somnolen, kadang sampai soporokomateus). Akibat dari diare adalah oliguria atau anuria dan asidosis metabolik. Bila sudah terjadi asidosis metabolik pasien akan tampak pucat dengan pernapasan yang

cepat dan dalam atau pernapasan Kussmaul (Mansjoer, 2005). Akibat kehilangan banyak cairan dan elektrolit yang terjadi dalam waktu 24 jam dapat timbul gangguan sirkulasi darah berupa renjatan (syok). Selain itu, akan terjadi Gangguan gizi akibat kehilangan air dan kurangnya masukan makanan.

Pencegahan terjadinya dehidrasi pada anak diare dapat dilakukan dirumah dengan cara memberikan oralit. Oralit diberikan untuk mengganti cairan dan elektrolit dalam tubuh yang terbuang saat diare. Walaupun air sangat penting untuk mencegah dehidrasi, air minum tidak mengandung garam dan elektrolit yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dalam tubuh sehingga lebih diutamakan elektrolit. Namun demikian, walaupun lebih dari 90% ibu mengetahui tentang pemberian oralit, hanya 1 dari 3 (35%) anak yang menderita diare diberi oralit dan hanya 22% yang diberi larutan gula garam. Hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan orang tua tentang penatalaksanaan diare (Firmansyah,2007).

Pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan dan pencegahan penyakit diare pada balita dapat ditingkatkan melalui berbagai penyuluhan mengenai diare. Bila penyebabnya diketahui dan sarana medis tersedia lengkap, maka kegawatan tersebut dapat segera tertolong. Akan tetapi, jika terjadi sebaliknya maka dapat mengancam jiwa anak tersebut. Untuk mencegah hal tersebut, alangkah baiknya jika orang tua dan masyarakat mengetahui sedini mungkin pertolongan pertama yang seharusnya dilakukan sebelum dibawa ke rumah sakit terdekat (Firmansyah, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Moe (2011) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku ibu sangat berpengaruh terhadap derajat keparahan diare pada balita. Pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan derajat keparahan diare pada balita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Djafar (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak pernah melakukan penatalaksanaan diare.

Sebagai tenaga kesehatan, peran bidan sangat penting dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan khususnya tentang penatalaksanaan diare pada balita ditujukan agar orang tua (ibu) dari balita mengetahui apa itu diare,

tanda-tanda diare, akibat yang ditimbulkan oleh diare dan mampu melakukan pertolongan pertama pada penderita diare, sebelum dibawa ke Puskesmas untuk mendapatkan pertolongan medis, guna menurunkan angka kematian balita akibat diare (Supartini, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan April 2014 di Puskesmas Banguntapan Bantul Yogyakarta. Angka kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun pada bulan Januari sampai dengan Maret 2014 terdapat 41 kasus diare pada balita. Dari hasil wawancara dengan 5 ibu yang memiliki anak diare, 2 ibu memberikan larutan gula garam, sedangkan 3 ibu lainnya langsung membawa anaknya berobat ke puskesmas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diwujudkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penatalaksanaan Diare Pada Balita Di Desa Banguntapan Bantul.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Diare Pada Balita Di Banguntapan Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita di Desa Banguntapan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kemampuan ibu balita dalam mengidentifikasi diare
- b. Diketuainya ketepatan ibu dalam memberikan cairan elektrolit, makanan, maupun minuman pada balita yang menderita diare.

- c. Diketuahuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita berdasarkan karakteristik umur, pendidikan, dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi ilmu kebidanan agar mahasiswa kebidanan dapat mengetahui penatalaksanaan diare pada balita dan mampu memberikan pendidikan kesehatan khususnya mengenai pencegahan dan penatalaksanaan diare pada balita

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Sekarang

Sebagai pengalaman dalam melakukan penulisan ilmiah dan menambah kemampuannya dan pengetahuan tentang bidang kesehatan.

- b. Bagi Mahasiswa prodi DIII Kebidanan Stikes A. Yani

Dapat digunakan sebagai masukan, informasi, serta sumber pustaka terutama tentang penatalaksanaan diare pada balita.

- c. Bagi Puskesmas Banguntapan Bantul

Dapat menjadi masukan dalam perencanaan program pelayanan kepada masyarakat terutama dalam hal pelayanan penatalaksanaan diare pada balita.

- d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare.

A. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari *literature rivew* yang didapatkan, terdapat penelitian yang memiliki karakteristik hampir sama dengan yang dilakukan peneliti, yaitu:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti an, Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Djafar 2013	Gambaran perilaku ibu dalam penatalaksanaan rehidrasi oral penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 115 ibu dengan sampel sebanyak 89 ibu. dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku ibu tentang penatalaksanaan rehidrasi oral pada balita diare.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu yang ditinjau dari aspek pengetahuan untuk penatalaksanaan rehidrasi oral sebagian besar ibu (50,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang sebesar 24,7%. Perilaku ibu yang ditinjau dari aspek sikap untuk penatalaksa	Perbedaan terletak pada tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan penyakit diare pada balita dan metode penelitian bersifat deskriptif dengan metode survey.

naan
 rehidrasi
 oral
 menunjukkan
 n bahwa
 sebagian
 besar
 responden
 memiliki
 sikap baik
 dan cukup
 sebesar
 47,2%.
 Perilaku ibu
 yang
 ditinjau dari
 aspek
 tindakan
 untuk
 penatalaksa
 naan
 rehidrasi
 oral
 menunjukkan
 n bahwa
 sebagian
 besar
 responden
 kurang yaitu
 52,8%, atau
 tidak pernah
 meklakukan
 penatalaksa
 naan diare.

Yulia (2011)	Gambaran Perilaku Ibu Rumah Tangga tentang Penanggula ngan Diare pada Balita di Desa Mangon, Kecamatan	Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengguna kan metode survey.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tujuan, peneliti yang dilakukan oleh Yulia bertujuan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksa naan penyakit
--------------	--	--	---	---	---

	Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara		penanggula ngan diare di Desa Mangon, Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara termasuk kategori baik, sedangkan tindakan penanggula ngan diare termasuk kategori cukup.	untuk mengetahui gambaran perilaku ibu tentang penanggulang an diare pada balita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksana an diare pada balita.	diare pada balita dan metode penelitian bersifat deskriptif dengan metode survey.
Moa (2011)	Pengetahua n, sikap dan perilaku ibu dalam tatalaksana diare dengan derajat keparahan diare pada balita di RSUD Ruteng Manggarai	Jenis penelitian ini adalah observasio nal dengan rancangan <i>cross sectional sempel</i> dalam penelitian ini sebesar 81 responden dipilih secara <i>consecutiv e</i>	Hasil dari penelitian ini didapatkan mayoritas ibu berpengetah uan rendah sebanyak 58% sebagian besar bersikap positif (82,7) dan berperilaku benar sebnyak 75,3%.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tujuan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan,s ikap dan perilaku ibu dalam tatalaksanaan diare. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengetahuan ibu tentang penatalaksa naan diare.

bertujuan
untuk
mengetahui
tingkat
pengetahuan
ibu tentang
penatalaksana
an diare pada
balita.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA